

"Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)"

MONOLINGUISTIK PRANCIS DAN EKSISTENSI LEMBAGA BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN LINGUA FRANKA

Oleh

Tri Asiati, Novita Pri Andini, dan Monika Herliana
Fakultas Ilmu Budaya (UNSOED)
Email: asiatictri@yahoo.com

ABSTRAK

Lingua franca mengimplikasikan bahasa sebagai media penghubung antar kelompok dan berpengaruh dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun IPTEKS. Istilah ini merujuk pada bahasa persatuan, yang mana merupakan jembatan strategis bagi bahasa Indonesia untuk menuju bahasa internasional dan sejajar dengan lingua franca lainnya. Dalam hal ini, kedudukan bahasa tersebut dihadapkan pada problematika pengembangan dan salah satu strateginya dengan mengadaptasi model monolingistik Prancis. Adaptasi ini dibutuhkan untuk meningkatkan fungsi dan peran bahasa Indonesia di dunia sebagai media komunikasi. Adapun model monolingistik Prancis menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman bahasa dan budaya lain serta didukung oleh lembaga budaya dengan peranan gandanya, sebagai wadah promosi bahasa dan budaya, sekaligus agen pertukaran budaya. Berbasis pada model monolingistik Prancis dan eksistensi lembaga budaya diharapkan menjadi kunci pengembangan bahasa Indonesia sebagai lingua franca.

Kata kunci: budaya, lembaga, lingua franca, monolingistik, dan Prancis

ABSTRACT

Lingua franca implies language as a media between groups and it influences the economic, political, social, cultural, and science and technology fields. This term refers to the language of unity as it is reflected in Indonesian. This is a stairway for Indonesian language to reach international language and parallel with other lingua franca. In this case, the language has to deal with some development problems. One of its strategies is by adapting the French monolingistic model. This adaptation is required in order to improve the function and role of Indonesian language as an international communication. The French monolingistic model emphasizes aspects of respect for the diversity languages and cultures around the world. In addition, the intercultural approach is a vital aspect in enhancing the existence of language in the world through the presence of cultural institutions with their dual role, namely as a forum for promoting language and culture, as well as cultural exchange agents. Based on the adaptation of the French monolingistic and the existence of its cultural institutions in the world, Indonesian language become one's of lingua franca in the global era.

Key words : cultural, institution, france, lingua franca, and monolingistic.

PENDAHULUAN

Lingua franca merujuk pada nama bahasa yang digunakan disekitar Laut Mediteranian timur pada akhir abad pertengahan, khususnya selama era *Rennaisance*¹ sebagai bahasa diplomasi dan perdagangan. Istilah ini merepresentasikan sarana komunikasi antar kelompok dengan perbedaan bahasa ibu, namun menjadi alat pemersatu diantara penuturnya. Dari sejarahnya, lingua franca berkembang sebagai istilah latin untuk menyebut bahasa pengantar atau bahasa pergaulan bangsa Franka², dimana di wilayah tersebut terdapat penutur bahasa yang berbeda-beda dan saling berinteraksi. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia istilah ini dialihbahasakan menjadi basantara³ yang terdiri atas kata "basa" atau bahasa dan "antara" dengan arti penghubung atau pengantar, serta bercirikan dengan (a) intensitas penggunaannya yang sementara, (b) digunakan dalam bidang tertentu, (c) kesederhanaan tatabahasa, serta (d) adanya persamaan kata. Oleh karena itu, keberadaan lingua franca turut berkontribusi pada sejarah peradaban dunia.

Kontribusi lingua franca dalam konstalasi peradaban dunia nampak pada perkembangan bahasa-bahasa internasional, yangmana asal-usul bahasa tersebut diasosiasikan sebagai pusat peradaban dunia. Sebagai contoh, bahasa Mandarin yang berasal dari daratan Tiongkok pada mulanya digunakan diwilayah Asia Timur meliputi: Cina daratan, Mongolia, Korea, Jepang, Kerajaan Ryuku, dan Vietnam. Sedangkan bahasa Arab, berperan sebagai lingua franca diwilayah perbatasan China dan India, Asia Tengah, Persia, Asia Kecil, Afrika Utara, Spanyol dan Portugal barat. Dan bahasa Prancis, menandai era modern sebagai bahasa diplomatik Eropa semenjak abad ke-12 yang bersumber pada popularitas seni-budaya dan ilmu pengetahuan⁴.

Modernitas lingua franca yang diusung oleh bahasa Prancis sebagai instrumen diplomatik dilatarbelakangi oleh pola persebarannya yang diawali oleh penjajahan dan menorehkan sejarah bahasa tersebut sebagai bahasa kolonial. Pada tahap selanjutnya, terjadi

¹ Maulidi, Achmad (16 November 2016) "Pengertian Lingua Franca" dalam <https://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-lingua-franca.html>. Diakses pada tanggal (08/09/ 2018), pukul 12.00 WIB

² Nurisydayanti, Arini (19 September 2014) *Lingua Franca*. Dalam <https://arininurisydayanti.wordpress.com/2014/09/19/lingua-franca/>. Diakses pada tanggal (09/09/ 2018), pukul 17.30 WIB

³ Ibid

⁴ Loïc, Gerbault (2008:4). *La Diplomatie Culturelle Française*. <http://www.interarts.net/descargas/interarts678.pdf>. Diakses pada tanggal (2018/06/12), pukul 17.50 WIB.

pergeseran peran sebagai bahasa peradaban atau dikenal dengan istilah "*langue civilisatrice*"⁵, disebabkan oleh kekalahan Prancis pada perang Prusia pada tahun 1870 dan mengakibatkan persoalan citra negara dimata internasional. Problematika ini mengarahkan Prancis untuk memanfaatkan bahasa sebagai instrumen diplomasi dan mendukung keberadaan *Alliance Française*⁶ sebagai lembaga bahasa pertama didunia.

Melalui kehadiran *Alliance Française* sebagai lembaga budaya, Prancis tercatat sebagai negara pertama Eropa yang mengaplikasikan bahasa dan budaya sebagai instrumen diplomatik. Langkah ini merupakan strategi politik luarnegeri Prancis, yangmana menurut Ory (2011:144) menyatakan bahwa budaya merupakan instrumen propaganda strategis dengan tujuan: (a) menyebarluaskan budaya, (b) mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal, dan (c) meningkatkan pengaruh internasional. Pada sisi lain, perlindungan terhadap keberadaan bahasa Prancis diluar wilayah turut menjadi tanggungjawab negara, meliputi; (1) teritorialnya, (2) populasi penuturnya, (3) penyebaran budayanya, dan (4) jaringannya. Sementara itu Delaunay (2007:43) menambahkan bahwa dalam segi perkembangan dunia pasca tahun 1960, bahasa dan budaya merupakan instrumen vital dalam segi diplomasi, setelah bidang politik, militer, dan ekonomi, sebagaimana digunakan oleh negara-negara adidaya, seperti Prancis, Amerika-Serikat, dan Inggris. Oleh karenanya, tercatat di Pusat Analisis Bahasa Prancis (*Observatoire de la langue Française*) terdapat 220 juta penutur bahasa Prancis tersebar didunia, dan memposisikannya pada peringkat kedelapan bahasa internasional, serta menjadi bahasa resmi di tigapuluh enam negara⁷.

Dilihat dari segi perkembangan bahasa Prancis terikat erat dengan sejarahnya yang diawali oleh invasi Julius Caesar pada tahun 50 SM atas wilayah Gaul dan diikuti oleh

⁵ Canut, Cécile (2010, pp. 182). *À bas la Francophonie!* "De la Mission Civilisatrice du français en Afrique à sa mise en discours postcoloniale. Dalam Jurnal *Langue 167 Français*, 2010/3, (n^o167) , DOI: 10.3917/lf.167.0141. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017, 13.00 WIB, dari <https://www.cairn.info/revue-langue-francaise-2010-3-page-141.htm>

⁶ Chaubed, François (2014: 763-785). *L'Alliance Française Ou La Diplomatie De La Langue (1883-19414)*. Dalam jurnal CAIRN.INFO. Paris: Presses Universitaires de France <<Revue historique>> <https://www.cairn.info/revue-historique-2004-4-page-763.htm>, diakses tanggal (18/10/15), pukul 19.15 WIB

⁷ Bernard,Pascale (20 Maret 2012) *Prancis Bahasa Umum Bagi 220 Juta Orang*. Dalam website Prancis di Indonesia dan Timor Leste. <https://id.ambafrance.org/Perancis-bahasa-umum-bagi-220-juta>. Diakses pada tanggal 14 September 2018, pukul 19.15 WIB

serangan bangsa Frank dari utara Eropa pada tahun 800 Masehi⁸. Keduanya berkontribusi dalam perkembangan bahasa Prancis lama yang berawal dari bahasa Gaulish bernuansa latin vernakular dan bahasa Frank dari Denmark Utara dengan adanya pergantian istilah Gaul menjadi Frank. Dibawah dinasti Charlemagne, bahasa Prancis lama disebut dengan *la langue romane* dikukuhkan sebagai lingua franka dengan dua perbedaan dialek antara wilayah utara (*langue d'oïl*) dan wilayah selatan (*langue d'oc*)⁹. Perbedaan tersebut turut dihadapkan pada pengaruh bahasa Yunani dan Latin pada era *Renaissance* yang melanda Eropa di tahun 1300-1600 Masehi. Dampaknya, negara dihadapkan pada situasi disintegrasi akibat pengaruh masif budaya luar dan pemerintah Prancis menyikapinya melalui pendirian *l'Académie Française* sebagai lembaga resmi negara yang bertugas membakukan bahasa. Selain itu, bahasa Prancis dijadikan sebagai *lingua franka* dengan menerapkan strategi monolinguistik¹⁰ dalam menjaga persatuan dan kesatuan wilayahnya. Dan terakhir, Prancis mengembangkan *l'Alliance Française* sebagai lembaga bahasa di luar Prancis untuk mempromosikan bahasa tersebut pada taraf internasional sebagai bahasa budaya dan sastra atau *la langue Molière*¹¹ pada abad ke-17.

Berpijak dari upaya meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia sebagai *lingua franka*, bagaimana relevansi model monolinguistik Prancis menjadi contoh kongkretnya, serta kontribusi lembaga budaya sebagai agen pengenalan dan pertukaran budaya. Melalui kajian ini diharapkan bahasa Indonesia turut berkontribusi pada peradaban dunia. Selanjutnya, upaya ini menjadi strategi kunci untuk menjadikannya sebagai lingua franka.

⁸ Pete (07 Agustus 2014). *Sejarah Lengkap Perkembangan Bahasa Prancis*. Dalam <https://www.kembangpete.com/2014/07/17/sejarah-lengkap-perkembangan-bahasa-perancis/>. Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.00 WIB

⁹ Ministère de la Culture. 2016. *Délégation Générale à la Langue Française et Aux Langues de France*. Dalam www.culture.gouv.fr/content/download/.../LgdeFr-2016.pdf. Diakses pada tanggal 19 September 2018, pukul 12.00 WIB

¹⁰ NADI, Taous (10 Februari 2018). *Les Enjeux de La Politique Linguistique Française*. Dalam <https://arlap.hypotheses.org/10867>. Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.45 WIB

¹¹ Pruvost, Jean . 2008. *La Langue Française: Une Langue Histoire Riche d'Emprunts*. Dalam [_Jean_20Pruvost_20La_20langue_20francaise_20Une_20longue_20histoire_1_.pdf](http://Jean_Pruvost_20La_20langue_20francaise_20Une_20longue_20histoire_1_.pdf). Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.00 WIB

METODE PENELITIAN

Strategi monolinguistik Prancis dan eksistensi lembaga budaya

Istilah monolinguistik saat ini menjembatani proses reunifikasi dan rekonsiliasi terhadap konflik disintegrasi dan separatisme wilayah yang berakar dari perbedaan kelompok maupun etnis, yang mana bahasa berperan secara vital dalam menyikapi fenomena multikultural. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kemunculan konflik disebabkan oleh perbedaan ideologi, status sosial, maupun cara pandang masyarakat yang terrepresentasi dalam bahasa kelompok. Sejak dulu, disintegrasi dan separatisme dilatarbelakangi oleh konflik agama yang turut menyeret bahasa sebagai instrumen propaganda, karena bahasa menjadi areal strategis politik dominasi wilayah, dimana dalam komunitas multilinguistik, individu akan memilih bahasa berdasarkan kekuatan sosial suatu bahasa ditengah masyarakat¹². Situasi ini mendorong munculnya konflik bahasa yang merujuk pada pertentangan-pertentangan nyata antara dua atau beberapa bahasa pada kelompok tertentu¹³. Oleh sebab itu, orientasi istilah monolinguistik idealnya mengarah pada usaha manajemen konflik melalui pengakuan bersama terhadap standarisasi bahasa yang digunakan dengan muatan kesetaraan dan persamaan tujuan.

Berpijak dari idealisme monolinguistik sebagai upaya manajemen konflik wilayah, bahasa Prancis hadir sebagai model idealisme ekabahasa, yang mana bahasa tersebut berhasil menyatukan keberagaman kelompok dibawah naungannya dan menjadi latarbelakang hadirnya *l'Organisation Internationale de la Francophonie (OIF)*¹⁴. Organisasi ini berhasil menjadi asosiasi linguistik terbesar di dunia yang terdiri atas beberapa negara anggota dan tidak hanya terkait dengan bahasa, namun juga dengan bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu, bahasa Prancis menjelma sebagai simbol solidaritas dan identitas yang tidak hanya bersumber dari Prancis sebagai negara asalnya, namun juga dari anggota-anggotanya sebagai landasan sejarah integritas nasionalisme Frankofoni pada tahun 1970. Bahasa inipun

¹² Nofiadri, Nofel (10 Juli 2012) *Bahasa, Konflik Sosial dan Perubahan Sosial*. Dalam <http://nofello.blogspot.com/2012/07/bahasa-konflik-sosial-dan-perubahan.html>. Diakses pada tanggal 28 September 2018, pukul 12.00 WIB

¹³ Sarip Hidayat, Nandang (2 Juli 2012) *Konflik (Pertarungan) Bahasa*. Dalam Jurnal Pemikiran Islam : Vol. 37, No.2 Juli-Desember 2012, http://www.academia.edu/9149553/KONFLIK_PERTARUNGAN_BAHASA_Oleh_Nandang_Sarip_Hidayat. Diakses pada tanggal 28 September 2018, pukul 12.00 WIB

¹⁴ Ulafal, Cevan (28 November 2018). *Qu'est-ce que C'est la Francophonie?* Dalam <http://www.axl.cefan.ulaval.ca/francophonie/francophonie.htm>. Diakses pada tanggal 28 September 2018, pukul 21.00 WIB

dijadikan sebagai patokan dalam bidang hukum dan dokumentasi resmi di Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atas dasar detail strukturnya yang mampu meminimalisir ambiguitas makna¹⁵. Maka, dilihat dari sisi perkembangannya, bahasa Prancis menjadi simbol ikatan dan kebanggaan komunitas penutur yang melampaui ikatan kelompok dan menjembatani seluruh perbedaan yang ada.

Kemanunggalan bahasa Prancis sebagai lingua franca dunia dilatarbelakangi oleh sejarah negara Prancis sendiri yang pada mulanya bersifat multilinguisme. Prancis menetapkan bahasa mereka berdasarkan politik linguistik yang berpijak pada kesepakatan bersama secara sadar mengenai hubungan antara bahasa dengan kehidupan sosial, nasional dan internasional¹⁶. Dalam hal ini, Prancis menetapkan politik monolingistik dengan tujuan: (1) mengarahkan pada keterikatan budaya asli, terutama terhadap nilai dan norma, serta menyangkut solidaritas sosial dan kebersamaan yang merujuk pada sikap nasionalisme, dan (2) mempromosikan stabilitas linguistik sebagai media komunikasi nasional untuk mengatur teritorialnya dalam rangka menjamin stabilitas nasional. Meskipun demikian, Prancis juga menerapkan politik prurilinguistik yang mengusung nilai-nilai toleransi, karena dalam politik tersebut menjamin kelangsungan bahasa lainnya, sebagaimana dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keberadaan bahasa dan kebudayaan lain yang ada di dunia. Singkatnya, dalam tradisi monolingistik Prancis terdapat jaminan atas perdamaian dunia berdasarkan keharmonisan sosial dan kemanusiaan¹⁷.

Politik monolingistik Prancis yang sarat dengan nilai-nilai prurilinguisme menjadi kunci internasionalisasi bahasa tersebut. Faktor inilah yang mendorong eksistensinya di dunia dan dijadikan sebagai pijakan lembaga-lembaga budaya Prancis. Sebut saja, *Alliance Française* dan *Institut Français*¹⁸, kedua lembaga ini berperan secara vital dalam mempromosikan bahasa dan budaya. Melalui kedua lembaga ini, Prancis hadir diseluruh

¹⁵ Repository.umi.ac.id (14 Maret 2012) *Sejarah, Prinsip, dan Keanggotaan Organisation Internationale de La Francophonie (IOF)*. Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=OT5msu-dap8>. Diakses pada tanggal 29 September 2018, pukul 12.00 WIB

¹⁶ GODET, Natacha (2015) *La Langue Française*. Dalam <http://origines66.fr/wp-content/uploads/2015/11/La-Langue-Francaise-2009.pdf>. Diakses pada tanggal 29 September 2018, pukul 20.00 WIB

¹⁷ Ibid

¹⁸ Faure, Boris (2009) *Institut Français et Alliances Françaises, différences et points de rencontre*. Au sein de site France Nepal. Répéré à http://www.francenepal.info/article_view.php?id=4438&article_class=&subarticleclass= accédé à (2018/08/20) à 12.00 WIB

penjuru dunia untuk berinteraksi dengan berbagai macam bahasa maupun budaya, yangmana terdapat visi dan misi untuk mempromosikan bahasa beserta nilai-nilai yang ada dan menjadi wadah pertukaran budaya. Kedua lembaga tersebut memiliki visi yang sama sebagai agen bahasa dengan corak yang berbeda sebagaimana Boris Faure (2009) menjelaskan bahwa *Alliance Française* merupakan lembaga independen dengan tugas mempromosikan bahasa Prancis di dunia, sedangkan *Institut Français* sebagai lembaga dibawah naungan kedutaan besar Prancis bersifat multifungsi, yangmana tidak hanya mempromosikan bahasa, namun juga sebagai agen pertukaran budaya. Dalam hal ini, kehadiran *Institut Français* merepresentasikan politik prulikulturalnya yang mencerminkan solidaritas terhadap variasi bahasa dan budaya. Gambaran perbedaan antara kedua lembaga tersebut, dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
 Perbedaan Corak *Alliance Française* dan *Institut Français*
 Boris (2009:4)

No.	Bidang	<i>Alliance Française</i>	<i>Institut Français</i>
1.	Managerial	Otonom	Terpusat
2.	Kepemilikan	Komunitas	Negara
3.	Perkembangan	Bervariasi	Seragam
4.	Misi	Promosi dan pembelajaran bahasa Prancis	(1) Promosi dan agen pertukaran budaya, (2) Pusat pembelajaran bahasa Prancis umum dan khusus, (3) Pusat pengetahuan bahasa dan budaya (mediatek) (4) Pendidikan dan jaringan Ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*, bahasa Indonesia berperan dalam mempersatukan negara, karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur Pancasila dan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi identitas personal maupun komunal yang patut dipertahankan. Sebab, kemajuan suatu bangsa juga diukur dengan segi kekuatan bahasanya.

Jika bahasa menjadi ukuran kekuatan bangsa, pengembangan bahasa Indonesia melalui monolingustik Prancis menjadi upaya nyata dalam meningkatkan eksistensinya, yangmana pengembangannya berpijak pada aspek ; (1) peningkatan ikatan penutur bahasa Indonesia dengan orisinalitas budayanya, (2) peningkatan sikap berbahasa Indonesia yang bersumber dari nilai dan norma Indonesia, (3) peningkatan solidaritas dan kebersamaan

antar etnis maupun ras di Indonesia berdasarkan kesamaan bahasa, (4) peningkatan stabilitas linguistik sebagai media komunikasi nasional dalam rangka menjaga stabilitas nasional, (5) peningkatan kualitas standarisasi bahasa Indonesia sesuai dengan kepribadian bangsa, (6) penerapan standar evaluasi penguasaan bahasa yang berbeda bagi masyarakat Indonesia dan asing, (7) peningkatan peran lembaga sensor bahasa dalam menyikapi istilah-istilah asing, (8) penerapan nilai-nilai penghormatan dan toleransi terhadap bahasa dan budaya lain, (9) jaminan terhadap keberlangsungan dan pengembangan bahasa lain, seperti halnya bahasa daerah, dan (10) peningkatan harmonisasi sosial dan kemanusiaan yang tersirat dan tersurat dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari segi implementasi model monolingistik Prancis dalam meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia sebagai lingua franca, bahasa Indonesia harus mengusung nilai-nilai universal yang sarat akan harmonisasi, humanisme serta toleransi. Hal ini menjadi landasan eksistensi lembaga budaya Indonesia sebagai cerminan bangsa Indonesia di daerah maupun di luar negeri yang berperan secara ganda, sebagai: (1) lembaga promosi bahasa dan budaya Indonesia, (2) lembaga pertukaran dan mobilitas antarbudaya, (3) lembaga promosi pendidikan dan jaringan ilmiah Indonesia, dan (4) lembaga penyedia sumber-sumber pustaka Indonesia berupa (mediatek: buku, CD, DVD, pustaka online, dsb). Kehadiran lembaga budaya Indonesia menjadi jembatan komunitas lokal, maupun internasional untuk mengenal Indonesia melalui segi bahasa dan budayanya yang sarat akan nilai-nilai universalitas dan solidaritas terhadap berbagai macam bahasa dan budaya dunia.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi bangsa Indonesia yang berpotensi menjadi lingua franca dunia. Hal ini menjadi tantangan bersama dalam meningkatkan eksistensinya secara nasional maupun internasional, yang mana dengan menerapkan monolingistik Prancis, bahasa Indonesia haruslah: (1) mencerminkan budaya Indonesia yang bersumber pada nilai dan norma Indonesia, (2) mencerminkan nilai-nilai universal, sosial, toleransi, solidaritas humanisme, dan penghormatan terhadap bahasa dan budaya lainnya, dan (3) mencerminkan upaya perlindungan terhadap bahasa lain. Selain itu, keberadaan lembaga budaya dibutuhkan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai luhur bahasa Indonesia yang berperan secara ganda sebagai: (1) lembaga promosi bahasa dan budaya Indonesia, (2) lembaga pertukaran dan mobilitas antarbudaya, (3) lembaga

promosi pendidikan dan jaringan ilmiah Indonesia, dan (4) lembaga penyedia sumber-sumber pustaka Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Apriana (16 Oktober 2010) *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia Berdasarkan Ikrar Sumpah Pemuda Tanggal 28 Oktober 1928*.

Bernard, Pascale (20 Maret 2012) *Prancis Bahasa Umum Bagi 220 Juta Orang*. Dalam website Prancis di Indonesia dan Timor Leste. <https://id.ambafrance.org/Perancis-bahasa-umum-bagi-220-juta>. Diakses pada tanggal 14 September 2018, pukul 19.15 WIB

Canut, Cécile (2010, pp. 182). *À bas la Francophonie!" De la Mission Civilisatrice du français en Afrique à sa mise en discours postcoloniale*. Dalam *Jurnal Langue* 167 Français, 2010/3, (n^o167), DOI: 10.3917/lf.167.0141. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017, 13.00 WIB, dari <https://www.cairn.info/revue-langue-francaise-2010-3-page-141.htm>

Chaubed, François (2014: 763-785). *L'Alliance Française Ou La Diplomatie De La Langue (1883-19414)*. Dalam jurnal CAIRN.INFO. Paris: Presses Universitaires de France <<Revue historique>> <https://www.cairn.info/revue-historique-2004-4-page-763.htm>, diakses tanggal (18/10/15), pukul 19.15 WIB

Faure, Boris (2009) *Institut Français et Alliances Françaises, différences et points de rencontre*. Au sein de site France Nepal. Diakses dalam http://www.francenepal.info/article_view.php?id=4438&article_class=&subarticleclass, pada tanggal 20 Agustus 2018, pukul 12.00 WIB

GODET, Natacha (2015) *La Langue Française*. Dalam <http://origines66.fr/wp-content/uploads/2015/11/La-Langue-Francaise-2009.pdf>. Diakses pada tanggal 29 September 2018, pukul 20.00 WIB

Hardianto, Rival (14 Oktober 2014) *Pengaruh dan Dampak Budaya Asing di Indonesia*. Dalam <https://rivalhardiyanto.wordpress.com/2013/10/14/pengaruh-dan-dampak-masuknya-budaya-asing-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 13.00 WIB

Loïc, Gerbault (2008:4). *La Diplomatie Culturelle Française*. <http://www.interarts.net/descargas/interarts678.pdf>. Diakses pada tanggal (2018/06/12), pukul 17.50 WIB.

Maulidi, Achmad (16 November 2016) "Pengertian Lingua Franca" dalam <https://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-lingua-franca.html>. Diakses pada tanggal (08/09/ 2018), pukul 12.00 WIB

Ministère de la Culture. 2016. *Délégation Générale à la Langue Française et Aux Langues de France*. Dalam www.culture.gouv.fr/content/download/.../LgdeFr-2016.pdf. Diakses pada tanggal 19 September 2018, pukul 12.00 WIB

- NADI, Taous (10 Februari 2018). *Les Enjeux de La Politique Linguistique Française*. Dalam <https://arlap.hypotheses.org/10867>. Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.45 WIB
- Nurisydayanti, Arini (19 September 2014) *Lingua Franca*. Dalam <https://arininurisydayanti.wordpress.com/2014/09/19/lingua-franca/>. Diakses pada tanggal (09/09/2018), pukul 17.30 WIB
- Pastika, I Wayan (2012). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang Atau Ancaman? Dalam Jurnal Kajian Bali Vol.02, No. 02 Oktober 2012. Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=349204&val=5809&title=Pengaruh%20Bahasa%20Asing%20terhadap%20Bahasa%20Indonesia%20dan%20Bahasa%20Daerah:%20Peluang%20atau%20Ancaman?>. Diakses pada tanggal 23 September 2018, pukul 06.00 WIB
- Pete (07 Agustus 2014). *Sejarah Lengkap Perkembangan Bahasa Prancis*. Dalam <https://www.kembangpete.com/2014/07/17/sejarah-lengkap-perkembangan-bahasa-perancis/>. Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.00 WIB
- Pruvost, Jean . 2008. *La Langue Française: Une Langue Histoire Riche d'Emprunts*. Dalam [_Jean_20Pruvost_20La_20langue_20francaise_20Une_20longue_20histoire_1_.pdf](#). Diakses pada tanggal 12 September 2018, pukul 12.00 WIB
- Repository.umsida.ac.id (14 Maret 2012) *Sejarah, Prinsip, dan Keanggotaan Organisation Internasional de La Francophonie (IOF)*. Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=OT5msu-dap8>. Diakses pada tanggal 29 September 2018, pukul 12.00 WIB
- Sarip Hidayat, Nandang (2 Juli 2012) *Konflik (Pertarungan) Bahasa*. Dalam Jurnal Pemikiran Islam : Vol. 37, No.2 Juli-Desember 2012, http://www.academia.edu/9149553/KONFLIK_PERTARUNGAN_BAHASA_Oleh_Nandang_Sarip_Hidayat. Diakses pada tanggal 28 September 2018, pukul 12.00 WIB
- Ulafal, Cevan (28 November 2018). *Qu'est-ce que C'est la Francophonie?* Dalam <http://www.axl.cefan.ulaval.ca/francophonie/francophonie.htm>. Diakses pada tanggal 28 September 2018, pukul 21.00 WIB